

KISAH KELELAWAR BERKEPRIBADIAN GANDA

KELELAWAR. Begitu hewan misterius ini disebut. Keluar malam hari, tidur di siang hari. Tidurnya juga aneh. Kenapa tergantung di pohon? Yang digantung juga bukan kakinya, tapi kepala! Ordonyapunseringdipertanyakan orang. Apakah termasuk burung atau hewan darat? Ia burung karena punya sayap dan bisa terbang. Tapi kelihatannya hewan darat juga karena wajahnya mirip tikus, bergelantungan di atas pohon di siang hari. Maka disebutlah kelelawar itu 'berkepribadian ganda'. Kaki mencengkeram ke langit lalu kepala tetap mengawasi bumi. Usut punya usut, ternyata makhluk ini meraup untung di balik status gandanya itu.

Agustus 2016, sejumlah makhluk berstatus ganda berkekeliranan di Indonesia. Area terbangnya juga tidak sembarangan. Tapi di tempat yang paling sakral, Istana Negara. Ada yang tampil pada saat pelantikan menteri baru, ada pula yang muncul pada saat perayaan 17 Agustus. Dengan status ganda, dua orang penting ini bebas bergerak di 'dapur' negara.

Archandra Tahar, sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, tersingkap status gandanya. Pak Menteri terbukti memiliki kewarganegaraan ganda, sebagai warga negara Indonesia dan Amerika Serikat. Tentu saja ini bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, karena PP RI Nomor 2 Tahun 2007 Pasal 31 menyatakan bahwa, seseorang kehilangan kewarganegaraannya jika mempunyai paspor dari negara asing atau surat yang

dapat diartikan sebagai tanda kewarganegaraan yang masih berlaku dari negara lain atas namanya. Jadi, jika tercatat dan terbukti memiliki kewarganegaraan lain, maka dia bukan warga negara Indonesia. Selanjutnya, jika bukan warga negara Indonesia, maka dia tidak boleh menjadi menteri. UU Nomor 39 Tahun 2008 Pasal 22 mempertegas hal itu, bahwa syarat mutlak menjadi menteri adalah harus warga negara Indonesia.

Alhasil, beliau diberhentikan dan menjadi menteri dengan lama jabatan tersingkat sepanjang sejarah Indonesia. Apakah karena bias politik? Dimana Mensesneg pada saat penyesuaian nama Menteri? Tak ada yang pasti jika sudah di publik. Yang jelas, 'ada yang pernah terbang bebas di dapur negara'.

Yang kedua, kabar mengenai 'kepribadian ganda' datang dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka. Gloria Natapradja Hamel namanya. Dari beberapa sumber, orang tua Gloria sudah menentukan bahwa Gloria berkewarganegaraan Perancis. Hal itu tertuang dalam surat Dirjen Administrasi Hukum Umum bahwa Gloria memiliki paspor Perancis dan hanya memiliki Kartu Izin Tinggal Tetap sampai 2019. Sempat diberhentikan memang, nyatanya Gloria tetap ikut dalam barisan pada saat penurunan bendera pusaka.

Secara logika dan etika, bendera pusaka tidak boleh diangkat oleh orang asing. Namun, entah gerakan apa di Istana, sehingga Gloria tetap diikutsertakan. Ironisnya, Menpora bahkan mengangkat Gloria menjadi duta



Oleh

AFDHAL KUSUMANEGARA

Alumni Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Kemenpora. Lalu, apa kabar kawula muda yang dari dulu tercatat sebagai warga negara Indonesia? Apakah ini bentuk penganaktirian ataukah hanya ekspresi 'gak enak hati' kepada Gloria?

Memang PP RI Nomor 2 Tahun 2007 Pasal 60 Ayat 1 telah menukilkan bahwa anak yang berkewarganegaraan ganda paling lambat 3 tahun setelah berusia 18 tahun atau sudah kawin harus menyatakan memilih salah satu kewarganegaraannya. Umur Gloria pada tahun 2016 diketahui baru 16 tahun. Masih terpaut 2 tahun sebelum memilih. Lalu diloloskan pada acara penurunan bendera pusaka karena orang-orang di Istana melihat nasionalismenya tinggi. Kedepan, 'orang yang setengah-setengah' mungkin bisa menjadi Presiden Indonesia. Kalau status umur Archandra tentu tidak dipertanyakan lagi.